

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami berbagai macam perubahan, salah satunya adalah pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Aprima & Sari, 2022). Perubahan kurikulum di Indonesia dilakukan sebagai bentuk antisipasi perkembangan dan kebutuhan abad ke-21 yang merupakan bentuk penyempurnaan kurikulum berbasis karakter sekaligus kompetensi (Nugraha, 2022). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Purba et al., 2021). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil dari suatu sistem pendidikan untuk melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rahayu et al., 2022).

Pemerintah Indonesia menetapkan kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional yang baru, berdasarkan hasil refleksi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 (Mahdiannur et al., 2022). Penerapan kurikulum merdeka terdapat beberapa perubahan mendasar khususnya pada pembelajaran IPA ditingkat SMP/MTs/Sederajat, diantaranya : (1) Kompetensi Inti/Kompetensi Dasar berubah menjadi Capaian Pembelajaran dengan mengintegrasikan sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan siswa untuk mencapai, menguatkan, dan

meningkatkan kompetensi (Barlian et al., 2022); (2) Mata pelajaran IPA difokuskan pada konten materi dan keterampilan proses; (3) Proses belajar-mengajar menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi (Mahdiannur et al., 2022).

Penggunaan kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan kebebasan dalam menentukan jenis pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Hamzah et al., 2022). Kurikulum merdeka merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pemberdayaan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendekatan dan metode pembelajaran yang berbeda (Wijaya et al., 2022). Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam kurikulum merdeka adalah model berdiferensiasi (Syarifuddin & Nurmi, 2022).

Model berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa (Tomlinson, 2017). Model berdiferensiasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi siswa (Laia et al., 2022). Strategi diferensiasi dalam pembelajaran ada 3 macam, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk (Purba et al., 2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran IPA baru dinilai sebatas produk, belum terukur dari aspek proses dan sikap ilmiah, padahal dalam keterampilan abad 21 diantaranya konsep 4C (*Colaboration, Communication, Creative dan Critical thinking*) merupakan aspek penting yang harus dimiliki oleh murid (Wahyuni, 2022). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini aspek yang diukur adalah diferensiasi konten dan diferensiasi

proses dalam pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang independen (Wahyuni, 2022). Oleh sebab itu, guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara individual dan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

Hasil observasi yang telah dilakukan tanggal 06 Februari 2023 melalui wawancara dengan guru IPA kelas VII di SMPN 2 Saronggi, "Pada kurikulum merdeka mulai diterapkan pembelajaran berpusat pada siswa dan model berdiferensiasi, sehingga disesuaikan dengan perangkat pembelajaran dan kemampuan masing-masing siswa. Penerapan model berdiferensiasi hanya dapat diterapkan pada materi tertentu saja, karena tidak semua materi bisa menggunakan model berdiferensiasi. Pada pembelajaran berdiferensiasi, pengarahannya dan pemberian tugas tidak sama, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa".

Berdasarkan hasil studi penelitian terdahulu menunjukkan bahwa para guru mata pelajaran IPA SMP/MTs/Sederajat masih belum memahami dan memiliki pengetahuan yang kokoh tentang kurikulum merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi. Tingkat pemahaman guru berdasarkan indikator perubahan isi dan proses mata pelajaran IPA, pembelajaran berdiferensiasi di kelas, serta ragam diferensiasi modul ajar baru mencapai 37,85%. Studi ini memiliki beberapa limitasi, yakni hanya melibatkan partisipasi yang kecil dan tidak mewakili populasi guru IPA SMP/MTS/Sederajat. Selain itu, pengembangan kurikulum merdeka juga masih terus berkembang, sehingga perubahan dinamis terus terjadi di lapangan (Mahdiannur et al., 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil belajar setiap siswa, sehingga siswa dapat lebih belajar dengan efektif (Tomlinson, 2001). Model pembelajaran berdiferensiasi saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam implementasi kurikulum merdeka (Mahdiannur et al., 2022). Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal yang baru, namun penerapan aktivitas belajar mengajar masih jarang dilakukan (Fitra, 2022). Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian untuk melihat bagaimana penerapan model berdiferensiasi pada kurikulum merdeka dapat memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran IPA dan bagaimana pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, minat, dan bakat masing-masing siswa.

SMPN 2 Saronggi telah menerapkan model berdiferensiasi pada setiap pembelajaran, tetapi tidak semua materi dapat diterapkan dengan menggunakan model berdiferensiasi. Namun kenyataannya dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat cara membuat konten pembelajaran berbeda yaitu dengan menyesuaikan materi apa yang akan diajarkan oleh guru atau materi apa yang akan dipelajari oleh siswa berdasarkan tingkat kesiapan dan minat siswa, serta profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh siswa (Purba et al., 2021). Pada pembelajaran IPA di SMPN 2 Saronggi pengelompokan siswa ditentukan dengan ditanyakan kepada siswa sebelum memulai pembelajaran tanpa menggunakan sebuah instrumen. Kenyataannya, guru perlu melakukan identifikasi kebutuhan belajar dengan lebih komprehensif agar siswa dapat merespon dengan lebih tepat terhadap kebutuhan belajar siswa (Suwartiningsih, 2021). Menurut Purba et al. (2021) mengemukakan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan

tahapan asesmen diagnostik untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan siswa terkait capaian kurikulum. Asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis. Oleh sebab itu, peneliti akan meneliti tentang bagaimana efektivitas dan evaluasi klasifikasi pada penerapan model berdiferensiasi dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dapat memberikan informasi penting tentang keefektifan penerapan model berdiferensiasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Saronggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka diperlukan adanya penelitian lanjutan tentang model berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas dan Evaluasi Klasifikasi Model Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran IPA di SMPN 2 Saronggi”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana efektivitas dari penerapan model berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar di SMPN 2 Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Apakah terjadi misklasifikasi atau kesalahan pengelompokan minat dan bakat siswa dari penerapan model berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar di SMPN 2 Saronggi Kabupaten Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui efektivitas dari penerapan model berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMPN 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi misklasifikasi atau kesalahan pengelompokan penerapan model berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran IPA di SMPN 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dengan dilakukannya penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar dan pengaruhnya terhadap pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian ini dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas model berdiferensiasi pada pembelajaran IPA, sehingga pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

#### **2. Manfaat secara praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi langkah dalam memperluas wawasan dan pemahaman terhadap konsep-konsep terkait kurikulum merdeka belajar dan pembelajaran IPA. Penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi literatur penelitian tentang model berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka terhadap pembelajaran IPA.

**b. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat membantu mengakomodasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan. Selain itu, dapat membantu guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar yang lebih baik dan meningkatkan kualitas mengajar dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengurangi kesenjangan akademik.

**c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan rujukan dalam penerapan model pembelajaran diferensiasi yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

**d. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan model berdiferensiasi, sehingga sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan setiap siswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah, serta membantu meningkatkan prestasi akademik siswa.

**E. Definisi Operasional Variabel**

Pengertian judul penelitian ini diperjelas dengan definisi operasional berikut :

1. Efektivitas pembelajaran didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru, seperti pencapaian kompetensi, peningkatan keterampilan, dan peningkatan pemahaman materi (Hidayah et al., 2020). Efektivitas model berdiferensiasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model berdiferensiasi kurikulum merdeka belajar

dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Variabel ini dapat dioperasionalkan dengan mengukur perbedaan nilai antara kelompok siswa yang mendapat model pembelajaran berdiferensiasi dengan kelompok siswa yang tidak mendapat model tersebut dalam *pre-test* maupun *post-test*.

2. Model berdiferensiasi didefinisikan sebagai metode pengajaran yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode, materi, dan pengalaman belajar dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa (Tomlinson, 2017).

